

**GRAMATIKA ARSITEKTUR HUNIAN  
MASYARAKAT PERDESAAN JAWA  
DI DESA TIRTOSARI**

**Studi Kasus Pada Rumah Dan Kelompok Rumah  
Di Dusun Piyungan Dan Wanasri,  
Desa Tirtosari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang**

**DISERTASI**



**Oleh :**

**FX. Eddy Arinto  
2012842006**

**Promotor :**

**Prof. Dr.-Ing. Uras Siahaan, Ir. Lic.Rer.Reg.**

**Ko-Promotor:**

**Dr.Ir. Rumiati RosalineTobing, M.T.**

**PROGRAM DOKTOR ARSITEKTUR  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
JULI 2017**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**GRAMATIKA ARSITEKTUR HUNIAN  
MASYARAKAT PERDESAAN JAWA DI DESA TIRTOSARI  
Studi Kasus pada Rumah dan Kelompok Rumah  
di Dusun Piyungan dan Wanasri,  
Desa Tirtosari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang**



**Oleh:**

**FX. Eddy Arinto  
2012842006**



**Disetujui Untuk Diajukan Ujian Sidang pada Hari/Tanggal:  
Jumat, 21 Juli 2017**

**Promotor:**

**Prof. Dr.-Ing. Uras Siahaan, Ir. Lic.Rer.Reg.**

Dis-PDA  
ARI  
9/17  
dic 254

**Ko-Promotor:**

**Dr.Ir. Rumiati Rosaline Tobing, M.T.**

**PROGRAM DOKTOR ARSITEKTUR  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
JULI 2017**



## Pernyataan

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : FX. Eddy Arinto  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2012842006  
Program Studi : Doktor Arsitektur  
Sekolah Pascasarjana  
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa Tesis / Disertasi \*) dengan judul:

**GRAMATIKA ARSITEKTUR HUNIAN MASYARAKAT PERDESAAN JAWA DI DESA TIRTOSARI,  
Studi Kasus Pada Rumah dan Kelompok Rumah di Dusun Piyungan dan Wanasri, Desa Tirtosari,  
Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang.**

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 10 Juli 2017



FX. Eddy Arinto

\*) coret yang tidak perlu.

**GRAMATIKA ARSITEKTUR HUNIAN  
MASYARAKAT PERDESAAN JAWA DI DESA TIRTOSARI  
Studi Kasus Pada Rumah Dan Kelompok Rumah  
Di Dusun Piyungan Dan Wanasri,  
Desa Tirtosari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang**

**FX. Eddy Arinto (NPM : 2012842006)  
Promotor : Prof. Dr.-Ing. Uras Siahaan, Ir. Lic.Rer.Reg.  
Ko-Promotor : Dr.Ir. Rumiati Rosaline Tobing, M.T.  
Doktor Arsitektur  
Bandung  
Juli 2017**

**ABSTRAK**

Gramatika arsitektur sebagaimana gramatika dalam bahasa alami merupakan tata atur susunan ruang. Gramatika bersifat *derivative* artinya melalui ketentuan dasarnya dapat diturunkan sejumlah varian susunan yang tidak terbatas. Gramatika dibentuk oleh elemen yang disusun membentuk susunan yang bermakna. Gramatika memiliki komponen yaitu struktur, sistem, kategori, fungsi dan peran. Fokus penelitian ini adalah merumuskan gramatika arsitektur yang terdiri dari elemen, susunan dan makna gramatikalnya. Masing-masing dikaji melalui komponennya. Obyek Material yang diteliti adalah ruang dalam dan ruang luar pada rumah dan kelompok rumah di desa Tirtosari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Untuk menemukan karakteristik gramatika, dilakukan kajian atas nilai-nilai kehidupan yang tumbuh di masyarakat.

Paham yang kuat mempengaruhi penelitian adalah strukturalisme. Pendekatan dilakukan melalui paradigma dan teori linguistik. Langkah pertama, mengeksplorasi nilai-nilai kehidupan yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat di desa Tirtosari dan ruang yang mengakomodasinya. Langkah kedua, melakukan kajian tipomorfologi untuk menemukan tipe elemen pembentuk gramatika. Langkah ketiga, melakukan kajian sintaksis atas ruang untuk mengetahui susunan ruang-ruang. Langkah keempat, melakukan kajian semantik agar dapat diketahui makna gramatikal dalam konteks keseluruhan tatanan. Langkah kelima, mengidentifikasi struktur permukaan (*surface structure*) yang mewujud dalam ketentuan-ketentuan dasar. Integrasi hasil kajian struktur permukaan dirumuskan struktur dalam (*deep structure*) yang menjadi inti gramatika arsitektur.

Temuan penelitian disertasi ini adalah bahwa gramatika arsitektur adalah gramatika spasial; ketentuan dasar mengenai sesuatu yang bergerak dan berhenti secara spasial. Pergerakan bersifat spasial dengan tiga aksis yang memiliki predikat sebagai generator. Predikat digerakkan oleh nilai kehidupan. Nilai-nilai dominan di wilayah penelitian adalah hormat, mpan-papan 'sadar tempat dan waktu sesuai dengan kedudukan dirinya' dan rukun, tepa slira 'empati' pada sesama. Secara terstruktur dan sistimatis membentuk zona melayani dan yang dilayani.

**Kata Kunci** : *gramatika spasial*, bergerak, berhenti, predikat, nilai kehidupan, *melayani-dilayani*.

**ARCHITECTURAL GRAMMAR OF JAVA VERNACULAR HOUSING  
IN TIRTOSARI VILLAGE**  
**A Case Study of House and Groups of Houses**  
**At Piyungan and Wanasri community, Tirtosari Village, Sawangan District,  
Magelang Regency**

**FX. Eddy Arinto (NPM : 2012842006)**  
**Promotor : Prof. Dr.-Ing. Uras Siahaan, Ir. Lic.Rer.Reg.**  
**Co-Promotor : Dr.Ir. Rumiati Rosaline Tobing, M.T.**  
**Doktor of Architecture**  
**Bandung**  
**July 2017**

**ABSTRACT**

Architectural grammar as in natural language grammar is defined as a spatial arrangement. Architectural grammar is derivative. From its basic provisions, it can derived into unlimited numbers of variants of arrangements. It is formed by elements to form meaningful arrangements. The components of grammar are structure, system, category, function and role. The aim of this research is to formulate architectural grammar which consists of elements, structure and grammatical meaning where each is reviewed through its components. The research object of this study is the indoor and outdoor space of single houses and group of houses in the village of Tirtosari, Sawangan District, Magelang Regency. In order to find the characteristics of the grammar, a study of the values of life which grow in the community is needed. An essential base of this research is the theory of structuralism. Approach to this study is done through paradigm and linguistic theory. The first step is to explore the values of life that grow in the life of the community and the space that accommodates it. The second step is to do a typomorphology study to find the type of grammar-forming element. The third step is to do a syntactic study of space to explore the arrangement of spaces. The fourth step is to conduct semantic studies in order to understand the grammatical meaning in the context of the overall order. The fifth step is to identify the surface structure in the basic provisions. The integration of surface structure study results is formulated into deep structure which becomes the core of architectural grammar.

The finding of this dissertation research is that the architectural grammar is a spatial grammar - the basic provisions of something that moves and stops spatially. The movement is spatial with three axes which has a predicate as a generator. Predicate is driven by the value of life. The dominant values in the study area are respectful, *mpan-papan* –conscious of place and time according to his position– and harmonious, *tepa slira* – empathy– to others. It's establish the service and serviced zones structurally and systematically.

Keywords: spatial grammar, move, stop, predicate, life value, serve-served.

## KATA PENGANTAR

Syukur kehadiran Tuhan yang maha kasih atas anugerah yang diberikan sehingga disertasi ini dapat selesai dengan baik. Semua atas bantuan dan kerjasama para Guru dan sahabat. Untuk itu saya haturkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr-Ing. Uras L.M. Siahaan, Ir. Lic.Rer.Reg. sebagai Promotor, yang telah berkenan membimbing dan melindungi bimbingannya dengan penuh kesabaran.
2. Dr. Ir. Rumiati Rosaline Tobing, M.T., sebagai Ko-Promotor atas ketelatenan, memotivasi dan membimbing penuh rasa kasih persaudaraan.
3. Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto yang berkenan memberikan review dan kuliahnya yang inspiratif.
4. Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D., Dr. Amos Setiadi, S.T.,M.T., Ir. Herman Wiliyanto, M.S.P, Ph.D., yang berkenan menjadi Penguji.
5. Dr. Ir. Basuki Dwisusanto, M.Sc. Dekan Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan yang selalu menyemangati.
6. Dr. Ir. Purnama Salura, M.M., M.T., selaku Kepala Program Studi Doktor Arsitektur, sekaligus penguji, Guru yang suka berbagi ilmu dan sahabat dalam diskusi.
7. Tri Basuki Joewono, Ph.D, Direktur, beserta Wakil Direktur Sekolah Pasca Sarjana Unpar.
8. Prof. Herman Hertzberger, arsitek dan dosen di the Berlage Institute Amsterdam yang selalu menginspirasi saya melalui kepekaannya pada ruang dan sesama.

9. Prof. Dr. Ir. Sandi.A.Siregar, M.Arch.(alm), serta sahabat setia Dr. Ir. Bachtiar Fauzy, M.T. serta rekan-rekan dosen di Unpar.
10. Bapak Timbul Widodo, Kepala Tata Usaha, Bu Ning beserta staff yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
11. Prof Dr. Ir. Y. Andi Trisyono, M.Sc., Ketua beserta Staff Yayasan Slamet Riyadi Yogyakarta.
12. Dr. Gregorius Sri Nurhartanto S.H., L.L., ,Rektor beserta para Wakil Rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY).
13. Ir. Yoyong Arfiadi,M.Eng, PhD., Dekan dan para Wakil Dekan Fakultas Teknik UAJY (FT UAJY).
14. Ir. Susilo Budi Leksono, M.T., Ketua Program Studi Arsitektur FT.UAJY, beserta Wakil Ketua Program dan yang terkasih rekan-rekan di FT UAJY.
15. Para narasumber, dari Desa Tirtosari : pak Nuryadi Lurah, pak Wartono, pak Dayat, bu Solechah, pak Sarbini, pak Mustajad, pak Edi dan bu Wid,
16. Para narasumber Romo Dr. A. Budi Susanto, S.J., Romo Dr. P.Sunu Hardiyanto, S.J., Romo Dr. L. Harjanto, S.J., Dr. St. Sunardi, Universitas Sanata Dharma, Lembaga Bahasa Yogyakarta, Prof.Shri Heddy-Ahimsa Putra yang memberi bekal strukturalisme, Prof. Dicky Hastjarjo, M.A., Ph.D. rekan berbincang tentang psikologi dan sobat seperguruan Ir. Eko Agus Prawoto, M.Arch.,
17. *The Seven Wonders*; Alfred, Dr. Ir. Eddy Kridarso,M.T., Dr.Ir. Joyce M.L.M.Arch., Rudi Trisno, Paul Wuysang, Tantara dan kakak kelas Dr. Ir. B. Sumardiyanto, M.Sc.; yang selalu memperhatikan dan memberi saran,

Bapak Dr. Ir. Ashadi dan Ibu Dr. Yulia Dewi, S.T.M.T. serta rekan-rekan S3 seperjuangan.

18. Surveyor lapangan, Agil, Wahyu, Egi, Miftahkurrohmah, Edy Syairul Alam, rekan-rekan grafis, Yudha, Titis, Tika, Fatimah, Billy Gerardus, Reza dan Suhariyati.
19. Sobatku Merry dan Ko Ji Liang (LA-USA) atas kemurahan hatinya tanpa pamrih memasok buku-buku yang saya perlukan dalam disertasi.
20. Sobat Yogyakarta Heritage Society (JHS), Komunitas Seni Sapaku, Sobat Ars75 dan lintas angkatan Alumni Arsitektur UGM, sobat Alumni Frateran 74, komunitas Sarekat Jesus dan Komunitas Carolus Boromeus yang memberikan kasihnya serta rekan-rekan IAI DIY, IAP Jawa Tengah yang memberi semangat,.

Melanjutkan studi S3 di usia tidak muda bukanlah perkara mudah. Hanya atas dorongan semangat penuh kasih dan doa istriku Ir. Marie Ning Murdiyanti, M.T.P., dan anak-anakku MR. Anggit Tut Pinilih, S.Si., M.B.A., AM. Titis Rum Kuntari, S.T., semangat membara terjaga sampai selesainya studi ini. Terima kasih atas kasih yang selalu hidup dalam keluarga kita.

Akhirnya, saya berharap kiranya tulisan ini dapat bermanfaat dan menyemangati pengembangan ilmu arsitektur. Kiranya Tuhan memberkati.

Bandung, 21 Juli 2017

Salam hangat dari desa,

FX. Eddy Arinto





# DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN DISERTASI</b>	
<b>ABSTRAK</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>v</b>
<b>DEFINISI OPERASIONAL</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xxv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>xxvii</b>
<b>BAB 1      PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1.    Latar Belakang	1
1.2.    Premis dan Tesa Kerja	6
1.2.1. Premis	6
1.2.2. Tesa Kerja	7
1.3.    Pertanyaan Penelitian	7
1.4.    Posisi di Kebaruan Penelitian	8
1.4.1. Posisi Penelitian	8
1.4.2. Kebaruan / Novelty	12
1.5.    Ruang Lingkup	13
1.6.    Tujuan, Manfaat dan Kontribusi Penelitian	14
1.6.1. Tujuan Penelitian	14
1.6.2. Manfaat Penelitian	14

1.7.	Alur Pikir Penelitian	15
1.8.	Sistematika Penulisan	17
<b>BAB 2</b>	<b>EKSPLORASI TEORI</b>	<b>21</b>
2.1.	Arsitektur Sebagai Representasi Sistem Budaya	21
	2.1.1. <i>Collective Unconsciousness</i>	23
	2.1.2. <i>Archetypes</i>	24
2.2.	Falsafah yang mempengaruhi masyarakat Jawa	26
2.3.	Makna Hunian	27
2.4.	Ruang sebagai esensi Arsitektur	30
2.5.	Paham-Paham yang Mempengaruhi	33
	2.5.1. Strukturalisme	34
	2.5.2. Strukturalisme dalam arsitektur	37
2.6.	Pendekatan Linguistik	38
	2.6.1. Sistem bahasa	39
	2.6.2. Sintagmatik dan paradigmatis	40
	2.6.3. <i>Langue</i> dan <i>Parole</i>	41
2.7.	Hubungan Unsur dan Komponen Gramatika	42
2.8.	Arsitektur Sebagai Teks	44
2.9.	Semiotika dalam arsitektur	45
<b>BAB 3</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	<b>49</b>
3.1.	Pendekatan Analogi Arsitektur dan Bahasa	49
	3.1.1. Bahasa pola	51
	3.1.2. Penyetaraan versi Donald Preziosi	51
3.2.	Pendekatan Typomorfologi	53

3.2.1.	Pendekatan Tipologi dalam Bahasa dan Arsitektur	54
3.2.2.	Pendekatan Morfologi dalam Bahasa dan Arsitektur	56
3.3.	Pendekatan Sintaksis dalam Bahasa dan Arsitektur	58
3.4.	Pendekatan Semantik dalam Bahasa dan Arsitektur	61
3.5.	Kerangka Analisis	62
3.6.	Taktik dan Teknik Penumpulan Data	67
3.7.	Validasi Data	67
3.8.	Penetapan Kasus	68
3.8.1.	Penentuan Lokasi dan Objek Studi	68
3.8.2.	Gambaran Umum Lokasi Objek Penelitian	72
3.8.3.	Objek Studi	76
3.9.	Cara Pemilihan dan Narasumber Terpilih	79
<b>BAB 4</b>	<b>NILAI KEHIDUPAN DALAM KELOMPOK RUMAH SERTA RUANG YANG MENGAKOMODASINYA</b>	<b>83</b>
4.1.	Dasar dan Alur Analisis	83
4.2.	Alur Kajian	85
4.3.	Dasar Filosofi, Konsep dan Nilai	85
4.3.1.	<i>Sangkan Paraning Dumadi</i>	85
4.3.2.	<i>Manunggaling Kawulo Gusti</i>	87
4.3.3.	<i>Hamemayu Hayuning Bawana</i>	88

4.4.	Kegiatan Sosial Kemasyarakatan dan Ruang yang Mengakomodasinya	89
4.4.1.	Kegiatan sehari-hari	89
4.4.2.	Bahasa yang digunakan sehari-hari	91
4.4.3.	Bahasa Tubuh	92
4.4.4.	Hirarki tangan kanan dan kiri	92
4.4.5.	Bertemu	93
4.4.6.	Berkomunikasi	93
4.4.7.	Bercengkerama	94
4.4.8.	Melintas (halaman rumah tetangga)	96
4.4.9.	<i>Mertamu</i> ‘Bertamu’	97
4.4.10.	Srawung ‘Pertemanan’	99
4.4.11.	<i>Dahar kembul</i> ‘Makan Bersama’	99
4.4.12.	Berbelanja	100
4.4.13.	Memasak	101
4.4.14.	Istirahat dan Bermain	102
4.4.15.	Mandi	103
4.4.16.	Berbusana	103
4.4.17.	Rangkuman	104
4.5.	Kegiatan Ekonomi Masyarakat dan Ruang yang mengakomodasinya	107
4.5.1.	Pertanian	107
4.5.2.	Pengrajin	110
4.5.3.	Pedagang	111

4.5.4.	Rangkuman	111
4.6.	Kegiatan Ritual dan Ruang yang mengakomodasinya	112
4.6.1.	Upacara dan Selamatan Kelahiran	112
4.6.2.	<i>Supitan</i> /upacara khitanan	113
4.6.3.	<i>Mantu</i> / upacara perkawinan	113
4.6.4.	Upacara Kematian	114
4.6.5.	Upacara Memperbaiki Rumah	115
4.6.6.	Pindah rumah	115
4.6.7.	Rangkuman	116
4.7.	Kegiatan Keagamaan dan Ruang yang mengakomodasinya	117
4.7.1.	Beribadah	117
4.7.2.	<i>Nyadran</i> dan <i>Padusan</i>	118
4.7.3.	Lebaran	118
4.7.4.	Rangkuman	120
4.8.	Mitos dan <i>Proverb</i>	120
4.9.	Rangkuman Nilai Kehidupan dengan kegiatan yang terjadi di Desa Tirtosari	122
<b>BAB 5</b>	<b>RUANG SEBAGAI UNIT PEMBENTUK SUSUNAN</b>	<b>125</b>
	<b>GRAMATIKA ARSITEKTUR</b>	
5.1.	Dasar Kajian	125
5.2.	Objek Kajian	127
5.3.	Proses Kajian	128

5.4.	Elemen Inti Ruang Luar	129
5.4.1.	Tipe sirkulasi ruang luar	129
5.4.2.	Tipe bentuk ruang luar	133
5.4.3.	Elemen Pembatas Ruang Luar ( <i>boundary</i> )	140
5.4.4.	Teritori	141
5.4.5.	Orientasi	141
5.4.6.	Rangkuman Kajian Ruang Luar	142
5.5.	Kajian Tipe Ruang Dalam	143
5.5.1.	Tipe Ruang dan Aktivasnya	147
5.5.2.	Ruang Aktif dan Pasif	147
5.5.3.	Denah Pokok dan Penunjang	150
5.5.4.	Arah Pengembangan	151
5.5.5.	Rangkuman	152
<b>BAB 6</b>	<b>SUSUNAN INTI DAN KARAKTERISTIKNYA</b>	<b>155</b>
6.1.	Dasar Kajian	155
6.2.	Kajian Sintaksis Ruang	156
6.3.	Materi Kajian	157
6.3.1.	Sirkulasi ruang luar	158
6.3.2.	Intensitas penggunaan ruang luar	159
6.3.3.	Kohesifitas ruang luar	162
6.3.4.	Kajian sirkulasi ruang dalam	163
6.3.5.	Intensitas penggunaan ruang dalam	167
6.3.6.	Kohesifitas ruang luar	170
6.4.	Rangkuman	171

	6.4.1. Ruang luar	171
	6.4.2. Ruang dalam	173
<b>BAB 7</b>	<b>MAKNA GRAMATIKAL SUSUNAN ELEMEN</b>	<b>177</b>
	7.1. Dasar Kajian	177
	7.2. Kajian Sintagmatik	179
	7.2.1. <i>Spatial sequence</i>	179
	7.2.2. Kualitas Elemen Pembentuk Ruang	183
	7.2.3. <i>Permeabilitas</i> ruang	186
	7.3. Kajian Paradigmatik	194
	7.3.1. Fleksibilitas Ruang	194
	7.4. Rangkuman	199
<b>BAB 8</b>	<b>GRAMATIKA SPASIAL DAN DIALOG TEORITIS</b>	<b>205</b>
	8.1. Struktur Permukaan	206
	8.1.1. Ketentuan ruang luar	206
	8.1.2. Ketentuan ruang dalam	212
	8.2. Interpretasi	217
	8.2.1. Hidup harmoni dengan alam	217
	8.2.2. Hidup harmoni dengan sesama	217
	8.2.3. Hidup harmoni dengan Tuhan	219
	8.3. Struktur Dalam	219
	8.4. <i>Generative grammar</i>	222
	8.5. Gramatika Spasial	223
	8.6. Dialog Teoritis	227
	8.6.1. Paradigma berarsitektur	227



	8.6.2. Kajian <i>Architypes</i>	228
	8.6.3. Analogi arsitektur dengan bahasa	229
<b>BAB 9</b>	<b>KESIMPULAN</b>	<b>231</b>
	9.1. Temuan	231
	9.1.1. Elemen Terkecil dan Terpenting	233
	9.1.2. Susunan ruang	233
	9.1.3. Makna gramatikal	234
	9.2. Kesimpulan	235
	9.3. Kontribusi Pengetahuan dan Wawasan	236
	9.4. Keterbatasan dan Harapan	236
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>xxix</b>
	<b>LAMPIRAN</b>	

## DEFINISI OPERASIONAL

- Archetype* : model atau pola orisinal dimana merupakan sumber segala sesuatu berasal. Mendorong motivasi seseorang dan menjadi pijakan dalam mengekspresikan keinginan dasar manusia seperti tujuan hidup. Mempengaruhi cara pandang seseorang atas kejadian, kebutuhan, dan pemenuhan keinginan dalam hidup
- Architectural Archetype* : bentuk dasar arsitektur yang menjadi pola dasar pengembangan arsitektur
- Elemen : bagian yang penting yang dibutuhkan dari keseluruhan yang lebih besar (KBBI).
- Elemen dalam Arsitektur : unsur terpenting dalam arsitektur adalah ruang. Ruang yang terdefinisikan oleh elemen pembatas ruang. *The aim of our creation, is the art of space, the essence of architecture.* (H.P. Berlage dalam Van de Ven,1991),
- Gramatika : paramasastra (Jawa) = kaidah yang mengatur atau menentukan struktur bahasa. Ketentuan dasar penataan kata atau kalimat (Wedhawati,dkk,2006).
- Gramatika Arsitektur : Kaidah yang mengatur struktur ruang. Ketentuan dasar penataan ruang (elaborasi Wedhawati, dkk,2006)

Morfologi : Untuk mengetahui bentuk dan perkembangan ruang inti dilakukan kajian morfologi. Dalam kajian disertasi ini dibatasi pada bentuk-bentuk ruang dan perkembangannya. Kajian morfologi akan menguatkan tipe sebagai bentuk dasar.

Ruang : 1. sela-sela antara dua (deret) tiang atau sela-sela antara empat tiang (KBBI)  
2. rongga yang berbatas atau terlingkung oleh bidang (KBBI)  
: *An interval between one, two, or three dimensional points or objects (Oxford Modern English Dictionary).*

Tipe : merupakan idea dasar dalam arsitektur yang sangat dekat dengan esensi arsitektur

Tipologi : Kajian tipologi dalam arsitektur berkaitan dengan upaya untuk mendapatkan tipe-bentuk dasar

:

**Nama-nama ruang :**

*Papan kangge ngisis* : teras untuk berangin-angin

*Papan kangge nampi* : ruang tamu  
tamu

*Papan kangge samben* : ruang untuk pekerjaan sambilan

*Papan kangge dahar* : ruang makan

*Papan kangge nonton TV* : ruang keluarga

<i>Papan kangge tilem</i>	: ruang tidur
<i>Pawon</i>	: dapur
<i>Obor-obor</i>	: dapur dengan tungku tradisional
<i>Gandok</i>	: Ruang Keluarga
<i>Gadri</i>	: Taman di dalam rumah
<i>Lumbung</i>	: Tempat menyimpan padi / hasil pertanian
<i>Papan kangge adus</i>	: Kamar mandi pribadi, komunal dan sungai
Unsur	: unsur pembentuk gramatika ; elemen, susunan, makna gramatikal
Paradigmatik	: hubungan unsur-unsur <u>bahasa</u> yang terdapat dalam tuturan dan bersifat vertikal. Hubungan paradigmatik terjadi dengan perbandingan unsur-unsur bahasa yang memiliki kedudukan yang sama (Abdul Chaer. 2007, Pengantar Linguistik Umum, Rhineka Cipta)
Semantik	: cabang linguistik yang mempelajari makna / arti yang terkandung dalam bahasa, kode, atau jenis lain dari representasi. Studi tentang makna (www.gurupendidikan.com)
Sintagmatik	: adalah hubungan unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam tuturan dan bersifat <i>linear</i> . Hubungan Sintagmatik terjadi dengan analisa unsur-unsur bahasa dalam satu tuturan pada perbandingan dengan tuturan lain.

- Sintaksis dalam bahasa : ilmu bahasa tentang susunan kata dan kalimat;  
ilmu tata kalimat (KBBI)
- Sintaksis dalam : prinsip struktur susunan ruang. (elaborasi KBBI  
gramatika arsitektur dan [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com))
- Sistem : setiap unsur yang secara teratur saling berkaitan  
sehingga membentuk totalitas (KBBI).
- Sistem gramatikal memperlihatkan bagaimana unsur-unsur gramatikal  
berperilaku sebagai satuan yang terorganisir  
sebagai suatu hierarki dari yang terkecil, yakni  
morfem, sampai yang terbesar, yakni wacana.  
(Kridalaksana, 2004)
- Sistem dalam gramatika : memperlihatkan bagaimana unsur-unsur gramatikal  
arsitektur yang berupa ruang berperilaku sebagai satuan yang  
terorganisir.
- Struktur : cara bagaimana sesuatu disusun atau dibangun;  
susunan. (KBBI).
- Struktur gramatikal memperlihatkan bagaimana bangun gramatika  
suatu bahasa sehingga kita dapat melihat  
konstruksi dan konstituensi dari unsur-unsur  
gramatikal yang berasal dari leksem, di samping  
hubungan sintagmatis dan paradigmatis di  
antaranya (Kridalaksana,2004)
- Struktur dalam : bangun sebuah susunan ruang yang terorganisir
- Gramatika Arsitektur

Struktur Dalam : susunan tertentu yang dibangun atas struktur luar yang telah disusun. Struktur Dalam lebih bersifat stabil dan tetap. Ia tahan terhadap berbagai perubahan yang terjadi.

Struktur Luar : relasi antar unsur yang dapat dibangun berdasarkan ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris akan relasi-relasi tersebut.



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Alur pikir penelitian	17
Gambar 2.1	Hubungan <i>archetype</i> dengan kebudayaan fisik (arsitektur)	22
Gambar 2.2	Perbandingan pemikiran Koentjaraningrat dan C.G. Jung	23
Gambar 2.3	Paham-paham yang memayungi penelitian	34
Gambar 2.4	Sistem dalam bahasa	39
Gambar 2.5	Gramatika natural yang bersifat <i>linier</i>	40
Gambar 2.6	Contoh sistem dalam kalimat	41
Gambar 3.1	Substansi gramatika arsitektur dan pendekatan kajian	50
Gambar 3.2	Penyetaraan arsitektur dengan linguistik versi Donald Preziosi (1979)	52
Gambar 3.3	Bagan pembentukan kata	57
Gambar 3.4	Bagan Pembentukan Ruang	58
Gambar 3.5	Contoh Konstruksi Frasa yang menggeser makna Gramatikal	59
Gambar 3.6	Kerangka Analisis	66
Gambar 3.7	Pembagian daerah kebudayaan oleh Koentjaraningrat	69
Gambar 3.8	Peta daerah kejawen (Hugoholtz)	70
Gambar 3.9	Peta <i>superimpose</i> wilayah kebudayaan jawa dan kejawen	71
Gambar 3.10	Pengaruh dan wilayah pengamatan	71



Gambar 3.11	Pengaruh nilai kehidupan pada ketentuan dasar	71
Gambar 3.12	Peta wilayah penelitian desa Tirtosari, kecamatan Sawangan kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia	74
Gambar 3.13	Dusun terpilih (dusun Piyungan Barat, Piyungan Tengah, Piyungan Timur dan dusun Wanasri) sebagai objek penelitian di desa Tirtosari kecamatan Sawangan, kabupaten Magelang	75
Gambar 3.14	Objek material penelitian : kelompok rumah ketetanggaan	76
Gambar 3.15	Objek material penelitian : rumah	79
Gambar 4.1	Alur pikir analisis nilai-kegiatan dan pewardahannya	85
Gambar 4.2	<i>Gandok</i> / tempat istirahat dekat <i>pawon</i> / dapur	95
Gambar 4.3	<i>Gadri/patio</i> di depan <i>gandok</i>	95
Gambar 4.4	Ruang tamu	98
Gambar 4.5	Menjemur gabah	108
Gambar 4.6	<i>Emper</i> - ruang transisi tempat menyeleksi beras	110
Gambar 4.7	<i>Papan kangge samben</i> / tempat kerja sambilan	110
Gambar 5.1	Alur kajian unit	127
Gambar 5.2	Obyek kajian kelompok rumah	128
Gambar 5.3	Pola jalan di desa Tirtosari	130
Gambar 5.4	Pola jalan segmen pusat antara dan tepi ( <i>Edge</i> )	131
Gambar 5.5	Tipe sirkulasi	132
Gambar 5.6	Pola <i>latar</i> 'halaman depan' di desa Tirtosari	134

Gambar 5.7	Kelompok ruang terbuka	136
Gambar 5.8	Pengelompokkan berdasarkan pola memusat dan <i>linier</i>	138
Gambar 5.9	Prinsip pola ruang luar	139
Gambar 5.10	Tipe-tipe yang teridentifikasi pada wilayah penelitian	140
Gambar 5.11	Contoh entitas pembentuk ruang luar pada kelompok rumah.	141
Gambar 5.12	Arah orientasi rumah terhadap <i>latar</i>	142
Gambar 5.13	Tipe ruang dan bukaan sirkulasi pada sampel 2	144
Gambar 5.14	Tipe ruang dan bukaan sirkulasi pada sampel 9	145
Gambar 5.15	Rekapitulasi tipe ruang dan bukaan sirkulasi pada semua sampel	146
Gambar 5.16	Bentuk ruang dan kemungkinan aktivitasnya	148
Gambar 5.17	Ruang aktif dan ruang pasif dalam konstelasi ruang	149
Gambar 5.18	Struktur inti dan penunjang	151
Gambar 5.19	Morfologi ruang hunian	152
Gambar 6.1	Alur kajian susunan	157
Gambar 6.2	Intensitas penggunaan ruang pada kelompok rumah tipe memusat	160
Gambar 6.3	Komposisi massa dan jalur aktifitas kelompok rumah tipe <i>linier</i>	160
Gambar 6.4	Situasi kelompok rumah tipe <i>linier</i>	161
Gambar 6.5	Intensitas penggunaan ruang pada kelompok rumah tipe memusat dan <i>linier</i>	161
Gambar 6.6	Contoh pola sirkulasi rumah responden 1	163

Gambar 6.7	Pola sirkulasi responden 1 – 8	165
Gambar 6.8	Pola sirkulasi responden 9 – 12	166
Gambar 6.9	Pola-pola sirkulasi yang teridentifikasi pada sampel penelitian	166
Gambar 6.10	Hasil kajian intensifikasi penggunaan ruang	170
Gambar 6.11	<i>Latar</i> sebagai penentu susunan ruang kelompok rumah	172
Gambar 6.12	Susunan Terpenting	176
Gambar 7.1	<i>Sekuens</i> ruang yang dilalui oleh tamu dan dapur yang melayaninya	181
Gambar 7.2	<i>Sekuens</i> ruang yang dilalui oleh penghuni	182
Gambar 7.3	Susunan ruang dan kualitas elemen pembentuk ruang pada sampel nomer 4	183
Gambar 7.4	Susunan ruang dan kualitas elemen pembentuk ruang pada sampel nomer 6	184
Gambar 7.5	Contoh papan <i>kangge nampi tamu</i> sampel 6	185
Gambar 7.6	Contoh akses secara 3 dimensi pada sampel nomer 1	186
Gambar 7.7	Contoh akses secara 3 dimensi pada sampel nomer 3	187
Gambar 7.8	Contoh akses secara 3 dimensi pada Sampel nomer 12	187
Gambar 7.9	Diagram pohon	192
Gambar 7.10.	Pengelompokan ruang pada sampel yang paling sederhana	197
Gambar 7.11.	Fleksibilitas Ruang	198
Gambar 7.12.	Frasa inti sebagai predikat	199
Gambar 7.13.	Dapur dan <i>Obor-obor</i>	201

Gambar 8.1	Hubungan struktur permukaan dengan struktur dalam pada ruang luar	220
Gambar 8.2	Hubungan struktur permukaan dengan struktur dalam pada ruang dalam	221
Gambar 8.3	Aksis spasial dan posisi predikat sebagai generator	223
Gambar 8.4	Multi aksis yang mempengaruhi gramatika spatial	224
Gambar 8.5	Penggabungan aksis dengan bidang	224
Gambar 8.6	Model gramatika generatif	225
Gambar 8.7	Konsep gramatika generatif	225
Gambar 8.8	Simulasi model konseptual gramatika arsitektur	226



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Daftar penelitian terdahulu	10
Tabel 3.1	Perbandingan antara bahasa umum dan bahasa pola (elaborasi setelah Salura,2008:19)	51
Tabel 3.2	Kesejajaran antara bahasa alami dengan bahasa arsitektur [elaborasi setelah Salura,2008:19, Alexander, 1968:187, Preziosi,1979:67]	52
Tabel 3.3	Substansi kajian gramatika	62
Tabel 3.4	Taktik pengumpulan data (dielaborasi dari Groat, 2002)	67
Tabel 3.5	Karakteristik Objek Studi	75
Tabel 4.1	Nilai kehidupan dalam kegiatan sehari-hari	90
Tabel 4.2	Nilai kehidupan dalam kegiatan pengisi waktu luang	91
Tabel 4.3	Nilai kehidupan dalam kegiatan internal	91
Tabel 4.4	Nilai kehidupan dalam kegiatan bertemu	93
Tabel 4.5	Nilai-nilai yang tumbuh dalam kegiatan menerima tamu dan berkomunikasi	94
Tabel 4.6	Nilai kehidupan dalam kegiatan bercengkerama	96
Tabel 4.7	Nilai kehidupan dalam kegiatan melintas halaman	97
Tabel 4.8	Nilai kehidupan dalam kegiatan bertamu	98
Tabel 4.9	Nilai kehidupan dalam kegiatan pertemanan	99
Tabel 4.10	Nilai kehidupan dalam kegiatan makan bersama	100
Tabel 4.11	Nilai kehidupan dalam kegiatan berbelanja	101
Tabel 4.12	Nilai kehidupan dan kegiatan memasak	102

Tabel 4.13	Nilai kehidupan dalam kegiatan istirahat dan bermain	102
Tabel 4.14	Nilai kehidupan dalam kegiatan mandi	103
Tabel 4.15	Nilai kehidupan dalam kegiatan berbusana	104
Tabel 4.16	Hubungan kegiatan sehari-hari dengan nilai kehidupan	104
Tabel 4.17	Nilai kehidupan dalam kegiatan menanam, merawat dan memotong padi	108
Tabel 4.18	Nilai kehidupan dalam kegiatan mengeringkan <i>gabah</i>	109
Tabel 4.19	Nilai kehidupan dalam kegiatan menyeleksi beras	109
Tabel 4.20	Nilai kehidupan dalam kegiatan beras	110
Tabel 4.21	Nilai kehidupan dalam pekerjaan sambilan	111
Tabel 4.22	Nilai kehidupan dengan kegiatan ekonomi	111
Tabel 4.23	Nilai kehidupan dalam kegiatan upacara selamatan	114
Tabel 4.24	Nilai kehidupan dalam upacara kematian	114
Tabel 4.25	Nilai kehidupan dalam upacara perbaikan rumah	115
Tabel 4.26	Nilai kehidupan dalam upacara pindah rumah	116
Tabel 4.27	Hubungan kegiatan ritual tradisional dengan nilai kehidupan	117
Tabel 4.28	Nilai kehidupan dalam kegiatan beribadah	118
Tabel 4.29	Nilai kehidupan dalam kegiatan nyadran dan padusan	118
Tabel 4.30	Nilai-nilai kehidupan dalam kegiatan hari raya Iedul Fitri	119
Tabel 4.31	Nilai kehidupan dengan kegiatan keagamaan	120
Tabel 4.32	Nilai kehidupan dalam kegiatan merti bumi	122
Tabel 6.1.	Hasil kajian elemen dan susunan	173
Tabel 7.1	Macam ruang yang dimiliki oleh sampel	196

## DAFTAR LAMPIRAN

L.1	Data Responden	1
-----	----------------	---





# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Idealisme hidup manusia secara universal adalah menemukan kebahagiaan. Aristoteles pada abad 3 SM menyatakan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan upaya aktualisasi potensi diri atau *eudaimonia*. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh beberapa pemikir [Doxiadis 1968:35; Gaston Bachelard ed. Leich Neil, 1997:87-88]. Idealisme hidup orang Jawa demikian pula. Konsep Jawa untuk mencapai kebahagiaan bahkan oleh Franz Magnis Suseno dikatakan "lebih baik" (Suseno 2012:55). Manusia Jawa mencapai kebahagiaan melalui pencarian mendalam tentang hakekat dirinya sendiri, melalui sikap nyata yang menunjang keselarasan hidup (Suseno, 1996:224-226). Manusia Jawa juga meyakini bahwa mereka terlahir bersama dengan saudaranya. *Sedulur Papat Lima Pancer*. Ketentraman dan kedamaian yang membawa kebahagiaan, tidak dapat dicapai secara individual namun terwujud melalui masyarakat. Kebahagiaan tercapai ketika sesama di lingkungannya juga bahagia.

Aktualisasi masyarakat Jawa, pada umumnya didasarkan pada falsafah hidup *Sangkan Paraning Dumadi*, *Manunggaling Kawula Gusti* dan *Hamemayu Hayuning Bawana* (Wisnumurti, 2012:263). Ketiga falsafah hidup tersebut mengatur hubungan harmonis antara manusia dengan sesama, alam dan Tuhannya guna mewujudkan kebahagiaannya. Nilai-nilai dijalankan dalam kehidupan

sehari-hari, diturunkan dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan hidup manusia.

Carl Gustave Jung, seorang psikoanalisis, meyakini bahwa manusia terlahir bukan sebagai *tabula rasa* seperti kertas kosong yang siap untuk ditulis atau digambar. Manusia terlahir sudah membawa *archetype* yaitu bentuk dasar atau pola latennya. (Harbunangin,2016:48). *Archetypes* berfungsi mengendalikan dan mengatur alam bawah sadar manusia. Istilah *archetypes* berasal dari bahasa Yunani yang berarti *first form* atau model orisinal. *Arche* adalah unsur dasar, landasan dari segala sesuatu dimana materi utama darinya alam semesta dibuat. (O'Donnel 2009:154). *Archetypes*, mendorong motivasi seseorang dan menjadi pijakan dalam mengekspresikan keinginan dasar manusia seperti tujuan hidup. *Archetypes* mempengaruhi cara pandang seseorang atas kejadian, kebutuhan, dan pemenuhan keinginan dalam hidup. Sebagai unsur, bentuk, struktur dasar yang mendasari karya manusia, maka *archetypes* dapat dipergunakan dalam menelaah kebudayaan termasuk arsitektur.

Kuntjaraningrat juga menegaskan bahwa relasi antara apa yang tampak sebagai arsitektur dengan yang tidak nampak dalam tingkatan alam bawah sadar sangatlah erat (Kuntjaraningrat,2009:150-151). Tempat tinggal dan lingkungannya merupakan representasi yang tampak di permukaan sebagai materi fisik dan sistem sosial merupakan hasil dorongan ide, nilai-nilai, motivasi yang tidak nampak dan berada di alam bawah sadar manusia. *Archetype* atau bentuk dasar mempengaruhi nilai-nilai dan nilai-nilai mempengaruhi konsep-konsep dalam kehidupan sehari-hari. Konsep-konsep ini juga mempengaruhi bentuk fisik arsitektur sehingga **relasi antara idealisme hidup manusia untuk mencari**

**kebahagiaan tidak dapat dilepaskan dari arsitektur.** Ruang dan susunannya memiliki peran dalam mewujudkan kebahagiaan manusia.

Sebagai kebudayaan fisik, arsitektur rumah muncul di banyak tempat dengan kesamaan dan perbedaannya. Ditemukan ruang dan susunannya yang memiliki kemiripan namun juga terdapat perbedaan antara rumah satu dengan yang lain. Hal ini memunculkan dugaan bahwa terdapat ketentuan-ketentuan dasar yang mengendalikan dan mempengaruhi pembentukan variannya.

Pada pembagian wilayah kebudayaan yang dibuat oleh Kuntjaraningrat dan Peta Kejawen yang dibuat oleh Hogenholtz, apabila dilakukan superimpose atas kedua peta tersebut maka terdapat zona Negarigung yang berpusat di Kerajawian Jawa, zona Pesisir Kulon dan Wetan di Utara dan zona Pedalaman yang terletak diantaranya; daerah yang tidak termasuk Kejawen dan yang jauh dari pengaruh Kerajawian Jawa. Arsitektur di ketiga daerah tersebut memiliki kemiripan wujud fisiknya namun juga memiliki perbedaan. Ketiga wilayah tersebut diduga memiliki ketentuan dasar yang sama. Perbedaan yang terjadi diduga dipengaruhi oleh nilai-nilai kehidupan yang dominan hidup di masing-masing komunitas.

Permasalahan dalam penelitian dibatasi pada persoalan bagaimana ketentuan dasar penataan ruang masyarakat perdesaan di desa Tirtosari, desa pertanian di pedalaman yang masih dapat mempertahankan kehidupan desa pertanian dan arsitektur vernakular tradisionalnya. Kehidupan perdesaan yang relatif rukun-damai dan tenang, memiliki arsitektur yang merupakan pewujudan ide dan rekayasa masyarakat sendiri (*architecture without architect*). Nilai-nilai yang dipergunakan untuk melangsungkan kehidupan sehari-hari berulang-terpola dan terekspresikan pada ruang, susunan dan peran ruang arsitektur yang sesuai

dengan karakteristik masyarakatnya. Ketentuan dasar penataan ruang inilah yang diduga membuat kehidupan desa pertanian dan wujud arsitektur vernakular tradisional tetap bertahan walaupun terjadi perubahan jaman. Kebertahanan atau *resiliency* dapat terjadi karena pengguna merasakan makna yang bermanfaat bagi kehidupannya sehingga dirawat dan dikomunikasikan secara turun temurun.

Semenjak arsitektur menjadi entitas komunikasi yang mengandung makna, maka bahasa dalam arsitektur sebagai rujukan menjadi penting. Pendekatan linguistik menjadi relevan mengingat bahasa adalah susunan tanda-tanda dan demikian pula dengan arsitektur. Terdapat dua macam bahasa yaitu bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal atau bahasa natural diungkapkan melalui kata-kata. Bahasa non verbal termasuk arsitektur juga dikomunikasikan melalui tanda-tanda yang bukan kata-kata melainkan melalui benda-benda atau hasil kebudayaan fisik.

Pembacaan tanda non verbal memang memerlukan pendekatan yang efektif. Meminjam ketentuan dalam bahasa natural untuk membaca bahasa arsitektur merupakan salah satu alternatif yang memungkinkan. Paradigma untuk mengungkap *noumena* dibalik fenomena arsitektur yang tumbuh dari ide atau konsep masyarakat lokal dapat dilakukan melalui analogi dengan bahasa. Bahasa merupakan produk budaya yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Melalui bahasa manusia berkomunikasi baik dalam lingkungan kecil maupun dalam lingkungan global. Bahasa menunjukkan identitas sebuah komunitas, suku dan bangsa. Setiap komunitas memiliki kemampuan merumuskan kaidah bahasanya sendiri dan menggunakannya untuk berkomunikasi dengan komunitasnya. Bahasa tulis dan bahasa lisan yang dihasilkan tentunya merupakan

ekspresi jujur dan orisinal masyarakatnya. Kaidah yang digunakan secara turun-temurun dan bertahan terhadap perkembangan jaman, menunjukkan bahwa kaidah tersebut cocok-selaras dengan kehidupan masyarakatnya. Pendekatan analogi bahasa diduga akan mampu untuk mengungkap kekayaan kearifan lokal yang masih banyak tersembunyi dalam dunia arsitektur lokal.

Dalam penelitian mengenai gramatika arsitektur, materi pokok penelitian adalah Ruang, Susunan dan Makna Gramatikal disetarakan dengan unit pokok gramatika pada bahasa natural. Penyetaraan ini tidak dilakukan secara langsung-naif- sebagaimana istilah “*apple to apple*”, namun dilakukan penyesuaian dengan tetap mempertahankan esensinya. Untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa verbal dengan baik maka pihak penutur (*addreser*) dan penerima (*addrese*) harus memiliki kesepakatan dalam tata aturnya. Kesepakatan itu terwujud dalam ketentuan-ketentuan yang dalam ilmu bahasa terungkap pada gramatika. Gramatika sebagai sebuah sistem komunikasi akan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan seperti yang diungkapkan oleh Preziozy (1979:94). Ia menyatakan bahwa :

*a communication system is a mechanism or instrument for solving the basic problems of coordinating and regulating an individual's society, discriminating each other's identity, age, sex, social background, state of other objects and events in the environment, transmitting the capacity for similar accomplishments to progeny and others, securing thereby all of the requisites for survival and reproductions.*

Gramatika yang dimaksud adalah gramatika derivatif seperti yang dimaksud oleh Noam Chomsky (2003) yaitu gramatika pada tataran struktur dalam yang mampu menderivasi pengembangan arsitektur pada tataran struktur permukaan

yang tidak terbatas. Gramatika yang diperoleh akan dapat diterapkan pada konteks ruang dan waktu yang berbeda untuk tujuan yang sama.

Isu penelitian tentang gramatika arsitektur sebagai ketentuan dasar arsitektur masyarakat inilah yang menjadi isu yang **signifikan** dan **relevan** untuk diangkat dalam disertasi ini. Signifikan, karena memberikan kesadaran akan esensi dan eksistensi tata atur yang kontekstual, meningkatkan rasa memiliki akan kekayaan budaya lokal dalam rangka *survival*, memberi kontribusi pada ilmu pengetahuan terutama penggunaan paradigma berpikir sebagaimana bahasa yang diduga mampu mengungkap hubungan antara arsitektur dan nilai kehidupan lokal yang mewujudkan identitas sebuah komunitas. Relevan, karena gramatika arsitektur akan dapat digunakan dalam perancangan pada konteks ruang dan waktu yang berbeda dengan tetap didasarkan pada kekayaan budaya lokal.

## 1.2 Premis dan Tesa Kerja

### 1.2.1 Premis

Gramatika merupakan susunan elemen yang mengikuti struktur tertentu. Struktur menurut KBBI adalah cara atau bagaimana sesuatu disusun atau dibangun. Struktur secara gramatika adalah bagaimana bangun gramatika suatu bahasa sehingga kita dapat melihat konstruksi dan konstituensi dari unsur-unsur gramatikalnya. Struktur disusun secara sistimatis oleh rangkaian elemen. Menurut KBBI elemen adalah bagian yang penting yang dibutuhkan dari keseluruhan yang lebih besar. Elemen memiliki fungsi dan peran dalam konstalasinya dengan elemen yang lain, sehingga terdapat hirarki elemen. Susunan elemen tersebut membentuk gramatika. Dalam gramatika arsitektur elemen terkecil adalah ruang

yang terdefinisi oleh elemen pembentuk ruang. **Premis pertama** yang dapat dikemukakan adalah kuat dugaan bahwa ruang dan susunannya membentuk gramatika arsitektur.

Dalam setiap bangsa memiliki keunikan kulturalnya. Pada tataran nir-sadar nilai-nilai kehidupan selain aspek fungsi, turut mempengaruhi struktur dan sistem ruang. **Premis kedua** yang dapat dikemukakan adalah bahwa **nilai kehidupan turut membentuk susunan yang spesifik.**

### 1.2.2 Tesa Kerja

Sebagai sebuah produk kebudayaan fisik, arsitektur dengan susunan ruang dan bentuknya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakatnya. Masyarakat melakukan kegiatan untuk mencapai idealisme hidupnya yaitu kebahagiaan. Segala tindakan yang diungkapkan melalui tindakan didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini dapat menjadi sarana untuk mencapai kebahagiaan. Nilai-nilai tersebut mengatur tatanan yang dirancang untuk mengakomodasi kegiatan agar tidak menyimpang dari tujuan. Maka tesa kerja yang dapat dirumuskan adalah : Gramatika arsitektur hunian masyarakat perdesaan Jawa di desa Tirtosari merupakan perwujudan nilai-nilai kehidupan di dalam rumah dan lingkungannya.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini secara umum berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana ketentuan yang mengatur ruang, susunan dan makna susunan ruangnya terungkap dalam fisik rumah dan kelompok rumah. Keberadaan arsitektur vernakular perdesaan masih tampak bertahan (*resiliency*) di wilayah penelitian sampai saat



ini. Representasi yang tampak berupa unit elemen terkecil dalam arsitektur yaitu ruang, susunan dan sejumlah kegiatan yang diakomodasinya menunjukkan keselarasan susunan masa lalu dengan kegiatan kekinian. Dibalik apa yang tampak dalam representasi fisik tentunya memiliki konsep yang merangkai pembentukan ketentuan dasar tatanan ruang tersebut.

Pertanyaan yang diformulasikan untuk penelitian ini adalah :

**Bagaimana gramatika arsitektur rumah dan kelompok rumah masyarakat perdesaan di desa Tirtosari tersusun ?**

#### **1.4 . Posisi dan Kebaruan Penelitian**

##### 1.4.1. Posisi Penelitian

Penelitian mengenai gramatika arsitektur pada arsitektur masyarakat perdesaan di Jawa belum dilakukan. Gramatika berhubungan dengan ruang dan proses pembentukannya. Penelusuran atas struktur tata atur ruang, struktur sirkulasi, pola ruang, hirarki ruang permukiman masyarakat perdesaan di Jawa terutama berkaitan dengan struktur yang mengatur pola susunan, hirarki dan komposisi ruang dan bentuk pada rumah dan kelompok rumah masih terbatas. Sampai saat ini belum diungkapkan gramatika arsitektur masyarakat perdesaan di Jawa. Gramatika Arsitektur yang dimaksud tidak hanya terbatas pada aspek fisik saja. Relasi antara yang fisik, kasat-mata mempunyai relasi yang kuat dengan konsep yang melatar belakanginya. Khususnya relasi antara arsitektur dengan nilai-nilai kehidupan di rumah dan kelompok rumah.

Beberapa pembahasan yang terdahulu terkait dengan struktur masyarakat di Kerajawian Jawa dan di Perdesaan telah dilakukan oleh Laksono (1984) tentang

keteraturan-keteraturan yang terstruktur dari masyarakat Jawa. Struktur Masyarakat Jawa bukan kelas dan bukan *egaliter*. Posisi pribadi dalam komunitas bersifat tidak tetap. Kuntjaraningrat banyak melakukan penelitian tentang sistem budaya spesifik masyarakat. Penelitian yang berbasis pada strukturalisme Levi Straus tentang perubahan konsep bentuk dan makna arsitektur juga pernah dilakukan oleh Purnama Salura. Penelitian-penelitian ini meneguhkan bahwa pola pemukiman masyarakat diyakini mengikuti struktur tertentu. Herman Hertzberger (2015) menekankan bahwa Strukturalisme masih aktual dipergunakan untuk mengkaji arsitektur. Prinsip-prinsip tata atur ruang dapat ditemukan melalui struktur ruang yang terbentuk. Melalui struktur ruang dapat dikembangkan rancangan arsitektur yang bebas terkendali.

Penelitian mengenai pola pemukiman juga telah dilakukan antara lain oleh Purnomo (2003) tentang makna kosmologi terhadap aktifitas masyarakat baik di dalam maupun di luar rumah. Sri Rejeki (2011) melakukan penelitian Tata Pemukiman Jawa yang berbasis punden. Tata pemukiman masyarakat yang dipengaruhi oleh keberadaan *punden*. *Punden* merupakan tempat yang dikeramatkan yang mempengaruhi tata ruang perdesaan. Tata Pemukiman desa didasari falsafah pengayoman, terungkap berupa keberadaan *punden-punden* sebagai basis tata pemukiman. Kajian Sri Rejeki cukup lengkap dan dapat dikembangkan lebih lanjut berkaitan dengan pola-pola susunan yang lebih rinci. Pola-pola keruangan perdesaan juga diteliti oleh Waterson (1990) tentang pola keruangan desa dengan penerapan konsep mancapat mengungkapkan relasi antara apa yang ada dalam tataran nir-sadar berpengaruh pada tataran sadar. Penelitian-penelitian ini menguatkan dugaan bahwa memang benarlah bahwa apa yang

terungkap dalam kebudayaan fisik merupakan ekspresi dari nilai dan konsep yang ada pada tataran nir-sadar. Kebudayaan fisik tidak dapat dikaji hanya melalui fenomena yang ada melainkan juga melalui noumena yang ada dibaliknya; yang *tangible* seharusnya juga dapat diidentifikasi dari yang *intangible*.

Penelitian tentang upaya mengungkap bentuk dasar arsitektur atau *architectural archetype* dan susunannya secara gramatika telah dilakukan oleh Thomas Thiis Evensen (1987). Pendekatan yang dilakukan lebih menekankan aspek fisik saja. Ia merinci bentuk dasar yang dipengaruhi oleh *Weight, Substance* dan *Motion*.

Pendekatan arsitektur dengan linguistik sudah dilakukan oleh beberapa penulis sebelumnya. Christopher Alexander dengan bahasa pola, Herman Herzberger dengan strukturalime yang dikaitkan dengan arsitektur. Donald Preziosi (1979) melakukan kajian tentang arsitektur, bahasa dan makna. James Eckler (2012) berkaitan dengan *generative term for architecture, the language of form and space*. Bahasa arsitektur memiliki peran yang penting untuk memudahkan pengembangan desain. Pendekatan linguistik yang telah dilakukan menjadi teori-teori yang mendasari pengembangan selanjutnya.

Penelitian gramatika arsitektur dan makna gramatikal sebagai ungkapan nilai-nilai kehidupan Jawa di rumah dan kelompok rumah yang membentuk idealisme hidup secara terintegrasi menjadi fokus penelitian. Penelitian terdahulu yang terkait dengan materi penelitian yang akan dikaji adalah :

**Tabel 1.1** Daftar penelitian terdahulu

Penulis, Tahun	Tema	Metode	Fokus	Lokus	Hasil
Laksono, P.M., 1984	Tradisi dalam Struktur masyarakat	Pendekatan Strukturalis	Struktur Masyarakat Jawa	Bagelen	Masyarakat Jawa memiliki keteraturan-keteraturan yang

Penulis, Tahun	Tema	Metode	Fokus	Lokus	Hasil
	Jawa Kerajaan dan Pedesaan				terstruktur. Struktur Masyarakat Jawa bukan kelas dan bukan <i>egaliter</i> , Posisi pribadi dalam komunitas bersifat tidak tetap.
Thiis-Evensen, Thomas, 1987	<i>Archetypes in Architecture</i>	Pendekatan Strukturalis	<i>Archetypes</i>		Adanya <i>archetypes</i> dalam arsitektur pada lantai, dinding dan atap yang dikaitkan dengan <i>Motion, Weight and Substance</i> dari <i>Existential expression</i>
Waterson, 1990	Pola Pemukiman Jawa, Mancapat	Naturalistik	Pola Pemukiman	Pedesaan Pertanian	Penerapan konsep Mancapat. Pola empat desa dengan pusat
Koenjaraningrat, 1994	Budaya Masyarakat Pedesaan	Etnometodologi	Budaya Masyarakat	Pedesaan Bagelen	Adanya sistem Budaya spesifik masyarakat pedesaan sawah di Bagelen
Revianto Budi Santosa, 1997	<i>Omah The Construction of Meanings In Javanese Domestic Settings</i>	Pendekatan Strukturalis dan Etnometodologi	Makna ruang pada komposisi ruang rumah Jawa (omah)	Yogya karta	Sistem makna dalam tatanan spasial rumah Jawa
Purnama Salura, 2007	Dinamika Perubahan Bentuk dan Makna Arsitektur pada masyarakat Sunda	Pendekatan Strukturalis (Levi Strauss) yang dielaborasi lebih lanjut dengan membaca makna	Perubahan Bentuk dan Makna	Kampung Dukuh, Kampung Ciherang, Kampung Palasar, Jawa Barat	Perubahan konsep Bentuk dan Makna Arsitektur terbagi atas empat kategori
Purnomo, 2003	Makna Rumah bagi Masyarakat Dukuh Cetho, Gunung Lawu	Fenomenologi	Konsep Spasial Desa	Lereng Gunung Lawu	Adanya Makna Kosmologi orientasi Timur terhadap aktifitas masyarakat di dalam dan di luar rumah, tata ruang rumah, dan setting desa terhadap Candi Cetho
Sri Rejeki, 2011	Tata Pemukiman Dipengaruhi Oleh Unsur Punden	Fenomenologi	Tata pemukiman, Termasuk makna pepunden dalam tata keruangan	Kapencar, Wonosobo (Skala Mezo)	Tata Pemukiman desa didasari falsafah pengayoman, terungkap berupa keberadaan punden-punden sebagai basis tata pemukiman
James Eckler, 2012	<i>Generative Term for Architecture. Language of</i>	Pendekatan Arsitektur melalui kajian bahasa ruang dan bentuk.	Bahasa arsitektur sebagai alat untuk men		Bahasa arsitektur memiliki peran yang penting untuk memudahkan

Penulis, Tahun	Tema	Metode	Fokus	Lokus	Hasil
	<i>Space and Form</i>		"generate" desain.		pengembangan desain
Bachtiar Fauzy, 2013	Dinamika Relasi Fungsi dan Bentuk Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Pesisir	Pendekatan Strukturalis		Pesisir Utara Jawa Timur	Pengaruh arsitektur rumah tinggal sebagai patron memberikan sumbangan dalam dinamika relasi pada tingkat struktur permukaan. Sedangkan identitas dan budaya Kejawaen sebagai <i>client</i> pada tingkat struktur dalam
Herman Herzberger, 2015	<i>Structuralism and Architecture</i>	Pendekatan strukturalis	Strukturalis mendapat digunakan untuk melakukan pendekatan arsitektur		Strukturalisme masih aktual dipergunakan untuk mengkaji arsitektur. Prinsip-prinsip tata atur ruang dapat ditemukan melalui struktur ruang yang terbentuk. Melalui struktur ruang dapat dikembangkan rancangan arsitektur yang bebas terkendali.

Perbedaan-perbedaan antara studi yang pernah dilakukan dengan dengan studi yang akan dilakukan adalah bahwa dari hasil penelitian yang didapat pertama, secara substansial belum dilakukan penelitian yang mengeksplorasi materi gramatika. Dari sisi pendekatan belum ada yang melakukan pendekatan analogi yang didasarkan pada linguistik. Berdasarkan uraian dan tabel 1.1. maka dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang berfokus pada gramatika arsitektur rumah dan kelompok rumah perdesaan belum pernah dilakukan.

#### 1.4.2. Kebaruan / Novelty

Penelitian yang mengungkap gramatika arsitektur dalam hubungannya dengan nilai-nilai kehidupan di rumah dan lingkungan masyarakat perdesaan di Jawa melalui pendekatan analogi dengan ilmu linguistik belum pernah dilakukan.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada pendekatan yang dipilih yaitu strukturalisme melalui ilmu bahasa sebagai alat baca untuk menemukan gramatika arsitektur. Pendekatan disusun atas dasar analogi dalam ilmu bahasa dan bahasa arsitektur. Kebaruan lain adalah objek material yaitu rumah dan kelompok rumah dalam kaitannya dengan nilai kehidupan di rumah dan lingkungannya yang membentuk gramatika belum pernah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

## **1.5 Ruang Lingkup**

### **Lingkup Substansial :**

Terdapat dua substansi utama dalam kajian yaitu kajian **gramatika arsitektur** dan kajian **makna gramatikal**. Gramatika berkaitan dengan elemen dan susunannya sedangkan makna gramatikal berkaitan makna yang terjadi akibat susunan sintaksisnya. Jadi kedua substansi ini sangat berkaitan Keduanya memiliki relasi dengan nilai-nilai kehidupan yang hidup dalam komunitas.

### **Lingkup Spasial :**

Lingkup spasial dibatasi pada ruang kegiatan hunian pada rumah dan kelompok rumah. Studi kasus ada di desa Tirtosari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang.

### **Lingkup Waktu :**

Penelitian dilakukan pada objek studi pada saat observasi dilaksanakan. Kajian yang dilakukan nantinya lebih bersifat sinkronik. Kajian secara diakronik dilakukan sejauh diperlukan.

## **1.6 Tujuan, Manfaat dan Kontribusi Penelitian**

### 1.6.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengungkap gramatika arsitektur dan makna gramatikal yang menentukan arsitektur rumah dan kelompok rumah pada sebuah komunitas perdesaan. Gramatika arsitektur dan makna gramatikalnya diharapkan dapat mengkayakan pengetahuan dan teori arsitektur khususnya berkaitan dengan pengetahuan dan warisan kearifan lokal.

### 1.6.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat :

#### **Bagi Ilmu Pengetahuan**

Mengisi khasanah ilmu pengetahuan tentang gramatika arsitektur vernakular dan makna gramatikalnya.

Menambah vokabulari akan pentingnya gramatika arsitektur dan makna gramatikal sebagai *design determinant* dalam perancangan arsitektur.

Menambah vokabulari akan adanya relasi antara gramatika arsitektur dan makna gramatikal dengan nilai-nilai kehidupan di rumah dan kelompok rumah pada masyarakat perdesaan Jawa.

#### **Bagi Masyarakat**

Memberi vokabulari pemahaman tentang gramatika arsitektur pada masyarakat perdesaan dalam rangka strategi penyelamatan warisan budaya lokal (*survival*).

Upaya penyelamatan warisan budaya lokal yang kaya perlu dilakukan dengan upaya penyadaran masyarakat.

### **Bagi Para Arsitek**

Menjadi inspirasi tentang gramatika arsitektur yang dapat menjadi alat untuk mengembangkan perancangan sesuai dengan karakter budaya lokal dalam ruang dan waktu kekinian.

### **Bagi Pemerintah**

Menjadi rujukan yang dapat dipergunakan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan pelestarian nilai-nilai dan wujud fisik warisan budaya lokal.

## **1.7 Alur Pikir Penelitian**

Penelitian dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

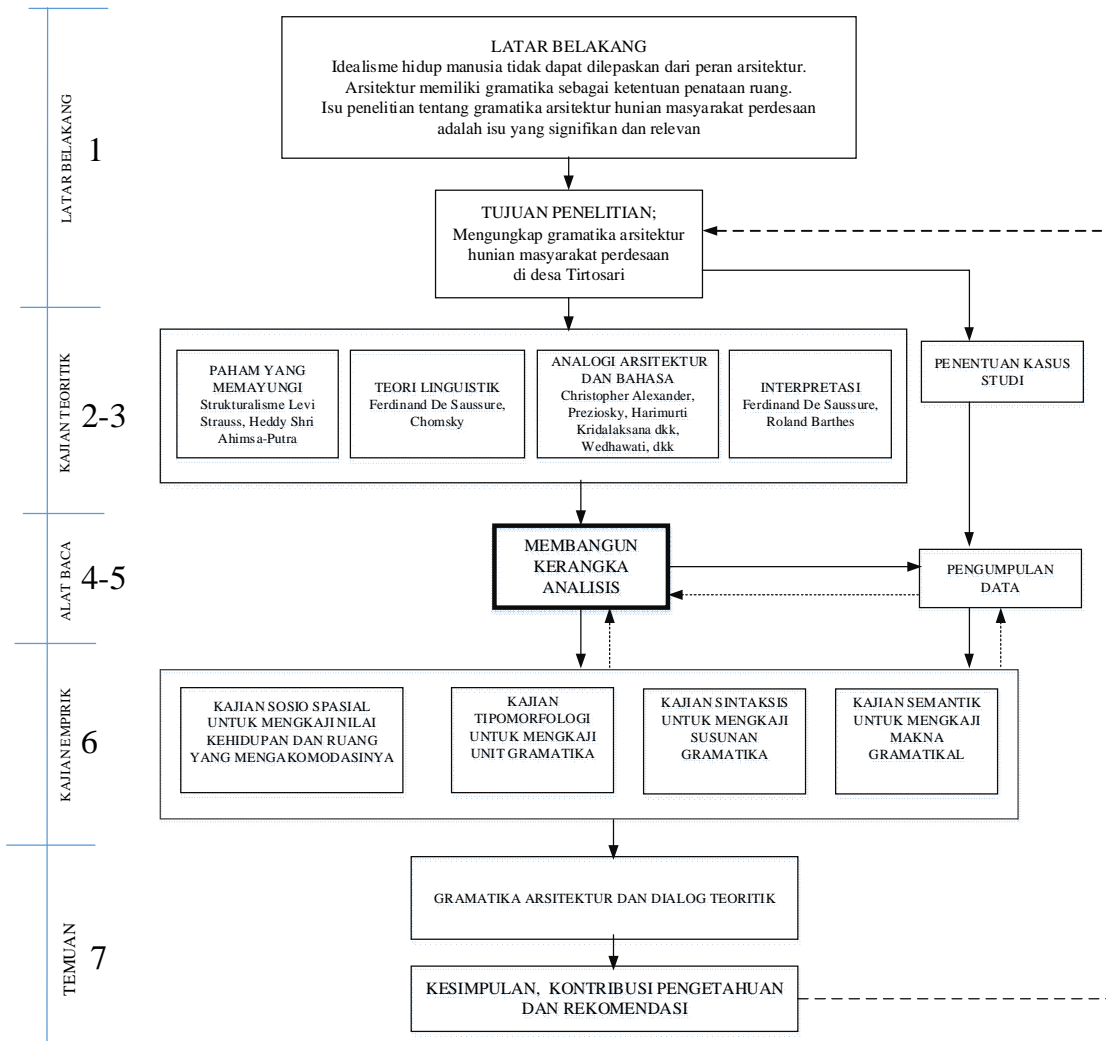
- a. Langkah pertama, pemahaman atas isu, tujuan, pertanyaan penelitian yaitu mengeksplorasi gramatika arsitektur. Mengeksplorasi apa yang menjadi fokus penelitian
- b. Langkah kedua, mengeksplorasi paham, teori dan pendekatan yang mempengaruhi eksplorasi.
- c. Langkah ketiga, menentukan kasus studi dan sampel yang *purposive* dengan mengacu pada kriteria yang digunakan.
- d. Langkah keempat, membangun **alat baca** yang akan digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur gramatika seperti elemen, susunan dan makna gramatikalnya.
- e. Langkah kelima, melakukan tahap pengumpulan data. Untuk mendapatkan data primer dilakukan pengamatan dan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Dilakukan dengan kuesioner dan wawancara mendalam.



Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan dengan cara pengukuran dan wawancara.

- f. Langkah keenam, Kajian-kajian dalam rangka membangun teori mengenai gramatika. Kajian yang dilakukan adalah kajian sosiospasial yang mengkaji nilai-nilai kehidupan yang hidup di komunitas wilayah penelitian, kajian tipomorfologi untuk menggali elemen inti yang menentukan gramatika, kajian sintaksis yang mengkaji susunan elemen dalam gramatika dan kajian semantik untuk menggali makna gramatikal, Makna gramatikal adalah makna yang timbul akibat dari susunan elemen.
- g. Langkah ketujuh, melakukan sintesa atas hasil masing-masing kajian untuk merumuskan gramatika arsitektur sebagai temuan baik pada tataran struktur permukaan maupun struktur dalam. Sebelum dilakukan kesimpulan, maka dilakukan terlebih dahulu dialog teoritik. Pada tahap ini dilakukan konfirmasi antara hasil sintesa yang diperoleh dengan teori-teori lain yang telah ada sebelumnya. Tujuan dari dialog teoritik ini agar temuan lebih dapat dipertanggung jawabkan.

Secara diagramatis dapat digambarkan (Gambar 1.1.) :



**Gambar 1.1** Alur pikir penelitian

## 1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan disertasi ini secara sistimatis disusun sebagai berikut:

### a. Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang, premis, tesa kerja, pertanyaan penelitian, kebaruan penelitian, ruang lingkup, tujuan, manfaat dan kontribusi, penentuan lokasi dan kasus studi, alur penelitian, dan sistematika penulisan.

b. Bab 2 Paham dan Teori yang Mendasari Kajian Gramatika Arsitektur

Bab ini berisi penelusuran pustaka atas paham-paham dan teori yang mempengaruhi penelitian. Paham-paham dalam ilmu pengetahuan dan terutama strukturalisme, linguistik, gramatika, *archetypes* yang sangat mempengaruhi tulisan ini.

c. Bab 3 Metodologi dan Metode Penelitian

Bab ini berisi penelitian strukturalis menyangkut pemahaman tentang paradigma, metode, rancangan penelitian, pedoman wawancara, metode pemaknaan dan dialog teoritik, penetapan kasus studi, proses konstruksi teori.

d. Bab 4 Hubungan Nilai-Nilai Kehidupan dan Ruang

Bab ini berisi kajian sosiospasial yang berisi uraian tentang nilai-nilai kehidupan yang tumbuh di desa Tirtosari dan tercermin dalam kegiatan dan ruang yang mengakomodasinya.

e. Bab 5 Elemen Inti pembentuk Gramatika Arsitektur

Bab ini berisi kajian untuk mencari unit-unit terkecil, bentuk dasar, unit terpenting dan proses pembentukan hunian di desa Tirtosari. Menjadi landasan untuk melakukan kajian sintaksis pada bab selanjutnya.

f. Bab 6 Susunan Inti Gramatika Arsitektur

Bab ini berisi kajian tentang susunan elemen inti yang membentuk struktur, sistem, fungsi, kategori, peran ruang dalam hunian masyarakat perdesaan Tirtosari. Menjadi landasan untuk melakukan kajian sintaksis pada bab selanjutnya.

g. Bab 7 Makna Gramatikal

Bab ini berisi kajian semantik atas susunan ruang, menghasilkan makna gramatikal yang dibentuk oleh konsep-konsep sintaksis dan morfologisnya

h. Bab 8 Gramatika Spasial dan Dialog Teoritik

Bab ini berisi hasil kajian Tipomorfologi dan Sintaksis dihubungkan dengan hasil kajian tentang nilai-nilai kehidupan menghasilkan sintesis tentang gramatika arsitektur sebagai Gramatika Spasial. Dialog Teoritis mendialogkan antara temuan dengan teori-teori dan konsep-konsep yang pernah ada. Temuan tentang gramatika arsitektur hunian masyarakat Jawa yang didasarkan pada pengetahuan lokal didialogkan dengan beberapa teori tentang tata atur dalam arsitektur.

i. Bab 9 Rangkuman, Kontribusi Pengetahuan, Rekomendasi

Bab ini berisi jawaban atas pertanyaan penelitian dan kontribusi hasil penelitian bagi ilmu pengetahuan. Bab 9 juga berisi rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut berkaitan dengan bidang-bidang yang masih belum tersentuh dan bersifat akan melengkapi penelitian yang sudah dilakukan.

